

**KONSEP THAHARAH DALAM PENERAPAN TOILET TRAINING
PADA ANAK 3-4 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA KARAWANG**

Intan Sarah

Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam Unsika
Email : *intansarah@student.unsika.ac.id*

Ine Nirmala

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam Unsika
Email : *ine.nirmala@staff.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Pengenalan Konsep *Thaharah* secara umum dapat dilakukan dengan memberikan contoh secara riil dan konstektual pada anak usia dini yang salah satunya melalui penerapan *Toilet Training*. Anak sudah seharusnya diberikan bekal dan tanggungjawab untuk memelihara kebersihan dirinya sendiri termasuk terbiasa melakukan *Toilet Training*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara dengan guru dan orangtua dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam Pengenalan Konsep *Thaharah* dalam Penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Karawang serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pengenalan Konsep *Thaharah* dalam Penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Karawang. Hasilnya upaya yang dilakukan guru dalam pengenalan konsep *thaharah* melalui penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun yaitu dimulai dari membangun kedekatan pada anak, memberikan arahan tahapan *toilet training* serta pemahaman mengenai kebersihan dan kemandirian yang selanjutnya praktek langsung mengenal toilet di sekolah. Faktor pendukung yaitu tersedianya toilet di sekolah dan peran serta orang tua dirumah sedangkan untuk faktor penghambat yaitu belum adanya kesiapan yang ada pada diri anak tersebut, jadi Pendidik dan orang tua harus memahami kesiapan fisik, mental dan psikologi anak sebelum memberikan pelatihan *toilet training* pada anak.

Kata Kunci : *Thaharah, Toilet training, Anak usia dini*

A. Pendahuluan

Ungkapan “Kebersihan sebagian dari Iman”, mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Bahkan kebersihan seseorang menjadi tolak ukur keimanannya itu sendiri. Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin. Semua ibadah diawali dengan selalu kebersihan raga seseorang dan bahkan tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya. Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT. Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah, berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya berpeluang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian kebersihan dalam Islam sudah diatur dengan sedemikian rupa dalam Thaharah. Konsep tentang Thaharah atau bersuci mengandung arti membersihkan dan mensucikan dari segala kotoran atau noda dengan menggunakan air.

Pengenalan konsep Thaharah secara umum dapat dimulai sedini mungkin melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Dimulai dari hal yang sederhana dan menjadi sebuah kewajiban bagi anak untuk memelihara dan dapat mengurus kebersihan dirinya sendiri. Sejatinya tingkah laku dan kebiasaan anak merupakan imitasi dari apa yang ia lihat, dengar dan rasakan didalam kehidupannya. Pengenalan memelihara kebersihan bisa dimulai dengan kebiasaan – kebiasaan yang dibangun orangtua di rumah seperti mandi dua kali sehari, mencuci rambut, memotong kuku, serta mengajarkan adab – adab pada saat Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Anak usia 1,5 tahun sudah bisa dilatih untuk mengontrol dan merasakan pada saat ia akan buang air kecil dan buang air besar. Sehingga orangtua dapat secara langsung memperkenalkan konsep thaharah secara kontekstual pada anak. Dengan berbekal kemauan, konsistensi orangtua serta kesiapan anak. Anak sudah dapat dibiasakan tidak memakai popok atau pampers di usia 1 tahun karena dimasa ini anak sudah mulai terbiasa untuk dilatih *Toilet Training*nya.

Toilet Training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, jadi apabila pemenuhan kebutuhan *Toilet Training* pada anak tidak baik, ini akan menghambat pertumbuhan anak. Suherman (2000) memaparkan bahwa *Toilet Training* juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena *Toilet Training* merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya. Menurut teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud (1905 dalam Wong, 2008) menjelaskan bahwa usia prasekolah termasuk dalam fase falik, dimana genitalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Pada fase ini anak sudah dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar di tempatnya, pada periode ini pula, konsep diri anak

sudah mulai berkembang, terjadi peningkatan kontrol diri dan penguasaan, lebih banyak bergerak, peningkatan kemandirian dan sudah siap untuk melakukan *Toilet Training*.

Hidayat (2005:62) memaparkan bahwa *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan air besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kesiapan fisik dalam melakukan *toilet training* merupakan kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil. Sedangkan kesiapan psikologis keadaan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses *toilet training*, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar dan air kecil sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air besar dan kapan saatnya harus buang air kecil.

Dowshen (2002:334) Mengajari anak menggunakan toilet adalah sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, pengertian, kasih sayang dan persiapan. Mengajari cara buang air paling mudah adalah ketika anak siap melaksanakan tahapan ini dan dia mau bekerja sama. Memulai sebelum anak siap hanya akan mengundang masalah dan sering menyebabkan kecelakaan dalam pemakaian toilet. Mengompol dan buang air besar dicelana biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan. Ini bukan usaha untuk melawan atau tanda ketidakpatuhan. Tampaknya anak juga akan frustrasi jika dia tidak dapat melakukan seperti yang diharapkan.

Sedangkan fenomena di lapangan masih terlihat rendahnya kemandirian anak mengenai kebersihan diri, yaitu anak belum mampu buang air besar dan buang kecil sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dan pendidik mengenai *toilet training* dan cenderung meremehkan. Masyarakat menganggap bahwa *toilet training* tidak perlu diajarkan, melainkan anak dapat melakukannya sendiri secara alamiah tanpa bimbingan. Padahal anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua maupun pendidik, Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini :

“Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”.

Solusi yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan *Toilet Training* pada anak prasekolah, karena pelaksanaan *Toilet Training* adalah cara untuk mengajarkan

dan melatih anak untuk bisa mengontol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar di kamar mandi (toilet). Selain itu *Toilet Training* juga melatih dan mengajarkan anak agar dapat menahan keinginan hingga ia sampai ke kamar mandi serta melatih kemandiriannya dalam hal buang air besar dan buang air kecil tanpa harus dibantu oleh orang lain. Hal ini sangat penting dilakukan untuk melatih kemandirian pada anak agar anak bisa buang air kecil dan buang air besar sendiri dan juga *Toilet Training* akan berjalan optimal jika adanya kerjasama antara orang tua dan anak ketika di rumah serta antara guru dan anak ketika anak berada di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam Pengenalan Konsep *Thaharah* dalam Penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Karawang serta Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pengenalan Konsep *Thaharah* dalam Penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Karawang.

B. Konsep *Thaharah* dan *Toilet Training*

Thaharah merupakan ciri terpenting dalam Islam yang berarti bersih dan sucinya seseorang secara lahir dan bathin. Dalam kamus bahasa arab, *Thaharah* berasal dari kata طهره , secara bahasa (etimologi) berarti membersihkan dan mensucikan. Sedangkan menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dan najis. *Thaharah* berarti bersih dan terbebas dari kotoran atau noda, baik yang bersifat hissi (terlihat), seperti najis (air seni atau lainnya), atau yang bersifat maknawi, seperti aib atau maksiat.

Sedangkan secara istilah adalah menghilangkan hadas dan najis yang menghalangi pelaksanaan salat dengan menggunakan air atau yang lainnya. Dengan demikian, *Thaharah* adalah bersih dan suci dari segala hadas dan najis, atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti salat atau ibadah lainnya. Pengenalan konsep *Thaharah* secara umum dapat dikenalkan kepada anak sedini mungkin dengan memberikan contoh secara riil dan kontekstual bahwa menjaga dan memelihara kebersihan diri merupakan tanggung jawab masing – masing. Hal tersebut menjadi sebuah kewajiban sebagai rasa cinta dan sayangnya kita terhadap kesehatan diri kita sendiri. Anak sudah seharusnya diberikan bekal untuk melaksanakan bagaimana cara untuk mengurus kebersihan dirinya sendiri termasuk terbiasa melakukan *Toilet Training*. *Toilet Training* sebaiknya tidak dilakukan pada anak usia dibawah 1 tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. Namun, orangtua memegang peran penting terhadap keberhasilan pelaksanaan *Toilet Training* itu sendiri. Keberhasilan dalam melaksanakan *Toilet Training* tidak terlepas dari kemauan, konsistensi orangtua dan kesiapan anak yang dapat dilihat dari usia anak yaitu usia 1 tahun.

Toilet training yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol. Selain kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam melatih *toilet training*, ini sangat penting sehingga anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar. Toilet training sangat penting di terapkan sejak dini, sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam Al Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222).

Selain itu tercantum pula dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Kebersihan bagian dari iman." (Riwayat Al-Khothib Al-Baghdadi "Talkhishul Mutasyabih" 1/223).

Berdasarkan Al Qur'an dan hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT sangat menyukai kebersihan oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengenalkan kebersihan sejak dini, kebersihan tersebut tidak hanya mengenai kebersihan lingkungan melainkan kebersihan diri termasuk organ tubuh.

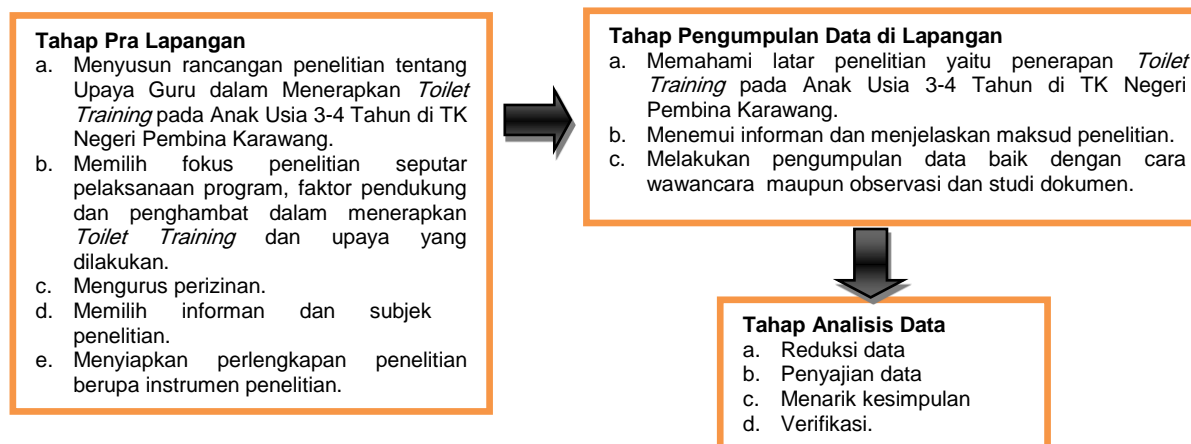
C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai pengenalan konsep thaharah melalui penerapan *toilet training* bagi anak kelompok bermain di TK Negeri Pembina Karawang. Selama melakukan penelitian mengenai pengajaran *toilet training* pada siswa kelompok bermain di TK Negeri Pembina Karawang, sama sekali peneliti tidak mengatur kondisi tempat penelitian berlangsung maupun melakukan manipulasi ketika penelitian berlangsung. Penggunaan pendekatan kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa penelitian ini berupaya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan mengenai penerapan *toilet training* pada siswa kelompok bermain di TK Negeri Pembina Karawang, yang mengutamakan proses bagaimana dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Dengan kata lain, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan informasi dapat menggambarkan secara lebih mendalam mengenai

bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi yang terjadi saat kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan *Toilet Training* pada siswa kelompok bermain di TK Negeri Pembina Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Karawang yang beralamatkan di Jln. Parahyangan No. 37 A, Kelurahan Adiarsa Barat, Kec. Karawang Barat, Karawang

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:



Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi mendeskripsikan data-data tentang kemampuan *toilet training* pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training*, kesulitan yang dihadapi anak dalam tahapan *toilet training*, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam kemampuan *toilet training*. Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara untuk pihak sekolah (Kepala sekolah dan Guru) serta Orangtua. Meliputi:

Aspek yang di observasi/ diamati	Aspek yang diwawancara
a. Anak berkata jika ingin BAK atau BAB	a. Upaya Kepala Sekolah untuk mengembangkan potensi Guru khususnya dalam penerapan toilet training pada anak
b. Anak mengeluarkan isyarat jika ingin BAK atau BAB	b. Faktor pendukung dan penghambat
c. Anak mampu menunjukkan posisi	

<p>Toilet</p> <p>d. Masuk kamar mandi menggunakan kaki kiri</p> <p>e. Membaca doa masuk kamar mandi dibimbing ibu guru</p> <p>f. Anak mampu melepas celana dan celana dalam</p> <p>g. Anak mampu duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset</p> <p>h. Anak mampu membersihkan kemaluan (menyiram dengan air)</p> <p>i. Anak mampu membersihkan kotoran (menyiram kloset/ pispot)</p> <p>j. Anak mampu memakai celana kembali</p> <p>k. Keluar kamar mandi menggunakan kaki kanan</p> <p>l. Membaca doa keluar kamar mandi di bimbing guru</p> <p>m. Membersihkan tangan (mencuci tangan dan mengelap tangan)</p>	<p>dalam menerapkan <i>Toilet Training</i> pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina</p> <p>c. Cara anak untuk mengkomunikasikan jika ingin BAK atau BAB</p> <p>d. Kemampuan anak melakukan <i>toilet training</i> secara mandiri</p> <p>e. Sering anak menggunakan <i>pampers/</i> mengompol</p> <p>f. Kemampuan anak melakukan tahapan <i>toilet training</i> secara urut</p> <p>g. Fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang kemampuan <i>toilet training</i> anak</p> <p>h. Kesulitan apa yang dihadapi anak dalam kegiatan <i>toilet training</i> serta cara penanganannya</p> <p>i. Perencanaan dan pelaksanaan penerapan <i>toilet training</i> pada anak</p> <p>j. Toilet apa yang digunakan di rumah (toilet duduk/ jongkok)</p> <p>k. upaya orang tua dalam menerapkan <i>toilet training</i> pada anak</p>
--	---

D. Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Pengenalan Konsep Thaharah Melalui Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai upaya guru dalam pengenalan konsep *thaharah* melalui penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di TK Negeri Pembina Karawang. Peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui teknik analisis data dari observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru serta orang tua siswa di TK Negeri Pembina Karawang yang didukung dengan studi dokumentasi.

Berikut pembahasan hasil penelitian melalui reduksi data yang telah dilakukan yaitu diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan mengenalkan konsep thaharah melalui penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun yaitu dimulai dari membangun kedekatan pada anak, lalu memberikan arahan atau penjelasan pada anak mengenai tahapan *toilet training* serta

pemahaman mengenai kebersihan dan kemandirian, dan yang terakhir dengan Praktek langsung mengenal toilet di sekolah. Dalam upaya penerapan *toilet training* yang dilakukan oleh guru melalui strategi membangun kedekatan terhadap anak dapat dilakukan dengan pendekatan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Dengan demikian, dalam upaya pengenalan konsep Tahaharah melalui penerapan *Toilet training* adalah bagian dari suatu kompetensi guru bahwasannya setiap guru mempunyai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar yang berbeda-beda dan didukung dengan penguasaan landasan-landasan kependidikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 58 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan Taman kanak-kanak/ PAUD harus memiliki standar kompetensi guru. Adapun standar kompetensi guru Taman Kanak-Kanak/PAUD meliputi : 1. Kompetensi Kepribadian, 2. Kompetensi profesional, 3. Kompetensi pedagogik, dan 4. Kompetensi Sosial. Dan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”. Hal tersebut sesuai paparan guru kelas yang mengungkapkan bahwa “Dalam penerapan *toilet training* pada anak membutuhkan kesabaran yang ekstra, apalagi anak yang baru mulai masuk ke lembaga prasekolah. Hal ini membutuhkan adaptasi yang lumayan cukup lama dan penuh kesabaran, dalam pelaksanaannya itu sendiri dimulai dari membangun Kedekatan pada anak lalu Memberi arahan atau penjelasan pada anak mengenai kebersihan dan kemandirian dan dengan Praktek langsung mengenal toilet di sekolah”.

Pelaksanaan *Toilet Training* adalah cara untuk mengajarkan dan melatih anak untuk bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar di toilet. Selain itu *Toilet Training* juga melatih dan mengajarkan anak agar dapat menahan keinginan hingga ia sampai ke kamar mandi serta melatih kemandiriannya dalam hal buang air besar dan buang air kecil yang

didukung dengan peran pendidik yaitu guru di sekolah dan orang tua dirumah. Seperti dalam teori Sigmund Freud dalam Alwisol (2004:40) yaitu bahwa sepanjang tahap anal, latihan defaksi (*toilet training*) memaksa anak untuk menunda kepuasan bebas dari tegangan anal. Freud yakin toilet training adalah bentuk mula dari belajar memuaskan id, dan superego. Sekaligus kebutuhan id dalam bentuk kenikmatan sesudah defakasi dan kebutuhan superego dalam bentuk hambatan sosial atau tuntunan sosial untuk mengontrol kebutuhan defakasi.

Semua bentuk kontrol diri (*self control*) dan penguasaan diri (*self mastery*) berasal dari fase anal. Dampak toilet training terhadap kepribadian di masa depan, tergantung kepada sikap dan cara orang tua dalam melatih. Misalnya, jika ibu terlalu keras, anak akan menahan fesesnya dan mengalami sembelit. Ini adalah prototipe tingkah laku keras kepala dan kikir (*anal retentiveness personality*). Sebaliknya ibu yang membiarkan anak tanpa toilet training akan membuat anak bebas melampiaskan tegangnya dengan mengeluarkan kotoran di tempat dan waktu yang tidak tepat, di masa yang akan datang muncul sebagai sifat ketidakteraturan/jorok; destruktif, semau sendiri atau kekerasan/kekejaman (*anal expulsiveness personality*). Apabila ibu bersifat membimbing dengan kasih sayang (dan pujian kalau anak defeksasi secara teratur) anak mendapat pengertian bahwa mengeluarkan *feses* adalah aktivitas penting, prototip dari sifat kreatif dan produktif. Sedangkan Menurut Hidayat (2005:63), ada beberapa teknik dalam penerapan *toilet training* yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua, yaitu teknik lisan dan modeling. Teknik lisan dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Sedangkan teknik usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Agar bisa menangkap maksud dari guru diperlukan juga teknik *modeling* jadi selain diberikan instruksi juga diarahkan, misalkan A diberi instruksi untuk mengambil gayung maka guru juga membantu dengan mengarahkan tangan A untuk memegang gayung dengan seperti itu A akan mengerti dengan jelas maksud dan tujuan dari instruksi yang diberikan oleh guru. Setelah menelaah beberapa teori tentang *toilet training* dan menganalisis keadaan dilapangan. Berikut adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) *Toilet Training* yang dijadikan sebagai acuan penerapan toilet training di sekolah:

Tabel. 1
Standar Operasional Prosedur (SOP) *Toilet Training*

Judul	Melatih Anak Ke Kamar Mandi
TUJUAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri 2. Membiasakan berperilaku hidup bersih sehat 3. Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri (memahami keinginan diri sendiri)
REFERENSI	Permendiknas no. 146 tahun 2014 Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga
PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru kelompok
DOKUMEN	RPPH
PROSEDUR KERJA	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik mempersilahkan anak untuk ke toilet/WC/kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. 2) Pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/sesuai tahap perkembangan. 3) Pendidik melatih anak untuk menyiram toilet/WC/kloset. 4) Pendidik mengawasi dan memberikan bantuan jika dibutuhkan. 5) Pendidik memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAK dan BAB. 6) Pendidik memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan. 7) Pendidik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan.

2. Faktor Pendukung dalam Mengenalkan Konsep Thaharah Melalui Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Negeri Pembina Karawang

Setelah kita ketahui beberapa upaya yang guru lakukan dalam mengenalkan konsep thaharah melalui penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di

TK Negeri Pembina Karawang kitapun dapat mengetahui beberapa faktor pendukung dalam menerapkan *toilet training* yaitu tersedianya toilet di sekolah dapat memberi kemudahan bagi guru menjelaskan fungsi dan manfaat toilet di sekolah maupun memperagakan kepada anak-anak cara menggunakan toilet yang baik dan benar. Penerapan *toilet training* merupakan suatu hal yang penting terutama pada anak usia dini agar lebih mengenal kebersihan dan melatih mandiri. Dalam hal ini kemandirian anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibantu atau dibimbing oleh guru selama di sekolah dan oleh orang tua selama di rumah, baik untuk mengantar ke toilet dan membuka pakaian maupun menyiram toilet dan mencuci tangan.

Faktor pendukung lainnya yaitu peran serta orang tua, karena waktu bersama orang tua di rumah jauh lebih banyak dibandingkan waktu 2 jam hanya di sekolah, selain upaya guru di sekolah dukungan orang tua tidak kalah pentingnya untuk kelancaran *toilet training*. Dalam hal ini orang tua dapat berperan apabila anak di rumah. Artinya orang tua di rumah menerapkan disiplin terhadap pemanfaatan toilet sehingga apabila anak berada di rumah tetap merasakan bagaimana pelaksanaan *toilet training* di sekolah. Konsep thaharah yang sederhana selain membiasakan hidup bersih kepada anak, selain itu sebelum pelaksanaan ibadah shalat harus berwudhu terlebih dahulu serta sebelum dan sesudah makan haruslah cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Suci dan bersih dari hadast kecil dan hadast besar serta diajarkan tatacara atau adab pada saat akan ke kamar mandi/toilet yang dimulai dari membaca doa sebelum dan keluar toilet/ kamar mandi.

Pentingnya sikap orang tua dalam mendukung toilet training juga di dukung oleh pendapat Azwar (2008) yang menyatakan bahwa seorang anak akan mulai melakukan *toilet training* saat ibu atau orang tua mengajarkan bahwa buang air harus ditempatnya dan hal ini akan terus diingat oleh anak. Orang tua harus terus mendukung anak untuk melakukan toilet traing dengan sikap dan perilaku yang di tunjukan ibu dalam melakukan *toilet training* sehingga menjadi contoh bagi anak. Salah satu program rasional dari kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui direktorat pendidikan dan pembinaan keluarga adalah program parenting, yang sebagaimana bahwa Program parenting yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini ketika di sekolah dan di rumah. Parenting ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak” (Aventuria, 2013:2). Dengan demikian program parenting penting diterapkan di sekolah untuk menyelaraskan setiap kegiatan di sekolah dengan di rumah, program parenting ini bisa dilaksanakan oleh guru sebagai narasumber maupun orang tua. pelaksanaan program parenting mendorong orang tua terlibat secara langsung

pada pendidikan anak sehingga keberhasilan pendidikan anak usia dini dapat tercapai dengan baik.

3. Faktor Penghambat dalam Pengenalan Konsep Thaharah Melalui Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Negeri Pembina Karawang

Secara spesifik faktor penghambat yang ditemui yaitu ketika awal tahun ajaran baru atau masa adaptasi dengan lingkungan sekolah, jadi anak dengan guru masih dalam masa pendekatan yang terkadang anak tidak berani mengatakan pada ibu guru jika ia ingin ke toilet, jadi pembinaan atau pengarahan dari guru harus dilakukan penuh dengan kesabaran, sehingga tidak adanya kekeliruan dalam penerapan *toilet training* bagi anak yang belum siap. Maka dari itu peran serta orang tua dalam mengembangkan potensi anak sangat di perlukan untuk mengatasi setiap hambatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan yang telah dipaparkan kepala sekolah sesuai dengan yang dipaparkan Menurut Freud, *toilet training* dilakukan pada masa anal perkembangan psikologis anak. Banyak psikolog terkemuka yang berpendapat bahwa fase anal merupakan salah satu fase penting perkembangan psikologis seseorang. Dalam fase ini anak pertama kali dihadapkan pada kondisi dimana keadaan fisiologis dan biologis tubuhnya harus disesuaikan dengan faktor lingkungan dan sosial. Fase ini merupakan fase yang tepat untuk mengajarkan anak untuk menahan kebutuhan biologis misalnya BAB atau BAK. Hal ini penting untuk menyesuaikan perkembangannya dengan faktor lingkungan, yaitu menjaga kebersihan dan faktor sosial, yaitu ajaran orangtua atau pengasuh. Menurut Wong (2008) kesuksesan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak tersebut, jadi Pendidik dan orang tua harus memahami kesiapan fisik, mental dan psikologi anak sebelum memberikan pelatihan *toilet training* pada anak.

a. Kesiapan Fisik

Usia anak telah mencapai 18-24 bulan, dan anak dapat jongkok kurang dari 2 jam, mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan, jika fisik sudah siap akan lebih mudah untuk memberikan pelatihan *toilet training* pada anak.

b. Kesiapan Mental

Anak dapat mengenal rasa ingin berkemih dan defaksi, dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih, sudah baik dalam keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan perilaku orang lain.

c. Kesiapan Psikologis

Anak dapat jongkok dan berdiri di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, anak mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil dan buang air besar dan merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana dan ingin segera diganti.

d. Perhatian Orang Tua (Keluarga) Dan Guru (Sekolah)

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama yang memegang peranan besar dalam keberhasilan untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada anak supaya memiliki kemampuan dalam toilet training. Kegiatan pelatihan *toilet training* adalah hal sederhana yang kadangkala kurang mendapatkan perhatian yang serius, dan adanya kecenderungan orangtua terlalu melindungi anak serta kurang melatih anak untuk dapat mandiri, sehingga anak selalu bergantung pada orang lain.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* adalah komponen yang mendukung kemampuan *Toilet Training* menurut Warner (2007 dalam Ifach Ozina 2010) adalah :

a. Tersedianya Toilet

Toilet sangat dibutuhkan untuk melatih *toilet training* karena orang tua akan memperkenalkan toilet dan penggunaan toilet kepada anak. Usahakan toilet bersih dan tidak licin agar tidak terjadi kecelakaan pada saat latihan dan berikan suasana nyaman agar anak tidak takut saat berada di toilet. Sebaiknya menggunakan kloset duduk karena selain lebih aman untuk anak dan juga memudahkan orang tua untuk mengajari *toilet training*. Pastikan kloset dalam keadaan tertutup setelah pemakaian. Keingintahuan anak dapat membuat mereka tergelincir yang akhirnya membuat kepala anak terbenam kedalam kloset dan anak dapat meminum air kloset. Apabila menggunakan kloset jongkok, buat penutup dari papan yang kokoh untuk menghindari kaki anak terpeleset masuk kedalam kloset.

b. Pakaian untuk Pengajaran Penggunaan Toilet

Pakaian yang akan digunakan selama *toilet training* akan sangat menentukan keberhasilan *toilet training*. Hindari pakaian yang mempunyai gesper, kancing, resleting, tali, dan pengikat sulit lainnya. Hindari juga celana ketat, terusan, celana kodok, dan pakaian yang harus dimasukkan, yang berlapis, atau yang terlalu panjang. Gunakanlah pakaian dengan ikat pinggang dari karet, pengikat velcro, dan fitur lainnya yang membuat mudah untuk digunakan dan dilepaskan.

c. Komunikasi

Bicarakan dengan anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk mulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil. Komunikasikan semua

proses latihan buang air besar dan buang air kecil agar anak dapat memahami sebelum latihan dilakukan, seperti membuka celana terlebih dahulu saat ingin buang air kecil atau besar, jongkok atau duduk pada toilet yang sudah tersedia, kemudian membersihkan alat kelamin dan menyiram toilet agar tetap bersih. Tanyakan kembali apa yang belum dipahami oleh anak dan apabila anak belum mengerti, jelaskan kembali secara perlahan agar anak benar-benar memahaminya. Berikan pujian atau hadiah jika anak paham dan mampu melakukannya dengan baik, tetapi jangan memarahi anak jika belum dapat melakukannya. Sesuai dengan pendapat Maria J Wantah (2007: 50), apabila anak telah melakukan sesuatu seperti menggunakan toilet dengan baik, maka berilah hadiah seperti permen atau benda kesukaan anak. Pembiasaan yang diberikan orangtua dan guru seperti selalu membantu dalam *toilet training* serta masih ada yang menggunakan *pempres* juga mempengaruhi kemampuan *toilet training* pada anak. Kondisi dan letak toilet yang terlalu jauh dengan ruang kelas juga ikut berpengaruh terhadap kegiatan BAK atau BAB siswa. Kondisi toilet yang bersih dapat menimbulkan rasa nyaman kepada anak serta menghindarkan dari kemungkinan terjadi kecelakaan saat anak BAK atau BAB, seperti terjatuh karena lantai licin. Pakaian yang digunakan anak juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam *toilet training*, seperti menggunakan celana berkancing atau celana kodok, dapat membuat anak menjadi kesulitan untuk membuka celananya. Selain itu komunikasi sangat dibutuhkan dalam keberhasilan *toilet training*, hal ini dikarenakan setiap anak menginginkan sesuatu seperti ingin BAK atau BAB dan anak mengkomunikasikannya dengan guru atau orangtua, menjadikan kegiatan *toilet training* menjadi mudah untuk dipahami.

E. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru dalam pengenalan konsep thaharah melalui penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun yaitu dengan membangun kedekatan pada anak, memberi arahan atau penjelasan pada anak mengenai kebersihan dan kemandirian, dengan praktek langsung mengenal toilet di sekolah dan pendekatan terhadap orang tua/ kegiatan parenting.
2. Faktor pendukung dalam pengenalan konsep thaharah melalui penerapan *toilet training* di TK Negeri Pembina kabupaten Karawang adalah adanya fasilitas toilet yang dekat dengan kelas dan jumlahnya cukup memadai yaitu 6 toilet berbanding 4 kelas serta adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin,

peran serta orang tua untuk mendukung kemandirian, dan adanya perencanaan pembelajaran atau RPP.

3. Faktor penghambat mengenai kesiapan anak, yaitu kesiapan mental, fisik dan psikologi anak yang harus dipahami oleh pendidik dan orang tua dan pengetahuan atau pemahaman pendidik dan orang tua mengenai penerapan *toilet training*.

Mengacu kepada hasil temuan penelitian, beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan masukan terhadap pihak-pihak tertentu adalah:

1. Bagi sekolah, guna meningkatkan pengenalan konsep *thaharah* pada anak, sekolah dapat menempelkan tanda atau simbol yang berhubungan dengan kebeishan diri dan lingkungan. Sedangkan untuk kemampuan *toilet training* pada anak dapat membuat program khusus untuk kemandirian *toilet training* yang dapat dilaksanakan secara teratur dan didukung dengan membuat program kelas parenting yang narasumbernya bisa berasal dari para orang tua atau lembaga lain di luar sekolah ataupun bisa kepala sekolah dan guru yang membahas tentang perkembangan *toilet training* pada anak.
2. Bagi guru, hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya agar lebih memahami konsep *thaharah* dan dapat menyampaikannya sesuai konsep yang mudah dimengerti anak serta lebih memahami kondisi /karakteristik anaknya agar dapat lebih mudah menarik perhatian anak untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu guru hendaknya lebih komunikatif dengan orangtua dan mengajak kerjasama untuk menerapkan pembelajaran *toilet training* di rumah, agar pembelajaran yang diberikan dapat diterapkan juga di rumah.
3. Bagi orang tua, hendaknya dengan kesabaran, ketekunan serta kelapangan hati yang penuh, dalam memberikan pengenalan konsep *thaharah* secara umum serta latihan *toilet training* kepada anak. Sehingga anak mampu untuk lebih mandiri dalam *toilet training*. Selain itu, orangtua hendaknya rutin menanyakan perkembangan anaknya dan dapat bekerjasama dengan guru untuk melanjutkan program dari sekolah untuk dilakukan di rumah dan aktif mengikuti kelas parenting yang di programkan sekolah.

F. Daftar Pustaka

Agustiningrum Silvy. 2018. Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.(skripsi)

- Alwisol.2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S.2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. UU Nomer 21 Tahun.2003.*SISDIKNAS*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. UU Nomer 58 Tahun.2009.*SISDIKNAS*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita.2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dowshen,S.A.2002. *Panduan kesehatan balita petunjuk lengkap untuk orang tua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. A.2008. *Pengantar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kudori Muhamad. 2015.Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. (tesis)
- Maria Asri.2013. *Toilet Training Pada Anak Down Syndrom*. Skripsi Pada Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan.
- Moleong.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam.2008. *Asuhan Keperawatan Bayidan Anak (Untuk Perawatan dan Bidan)* Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P.A & Perry, A.G.2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4, Volume 1*. Alih Bahasa: Yasmin Asih, dkk. Jakarta: EGC,.
- Subagyo, dkk.2010. *Hubungan antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman.2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC,
- Suryabrata, Sumardi.2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Riono Alfani.2016.Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2. FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (skripsi)
- Sirajudin.2011.Pentingnya Pengetahuan Thaharah dan Pengalamannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. FITK UIN Alauddin Makassar.(skripsi)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- Warner, P. & Kelly, P.2006. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta, Erlangga

Wong, D,L.2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong, Edisi 6*. Jakarta: EGD,
Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan.2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.